

Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos untuk Bermain *Game Online*

Panji Januardi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The purpose of this study is to determine the effect of conformity and learning motivation on truancy behavior to play online games on students in Samarinda. The data were collected by questionnaire method and analyzed by using final model regression analysis to discover how big the influence prediction of independent variable to dependent variable. The population in this study was all the students who truant in Samarinda. Total of the samples in this study were 100 people. The sample that is used in this study was Consecutive Sampling sample design. Data analysis techniques is using the multiple regression, the result of the analysis show that the conformity and learning motivation to the truancy behavior have a very significant influence with $F = 119.599$ ($F \text{ Count} > F \text{ Table}$), $R^2 = 0.711$, and $p = 0.000$ ($p < 0.050$). Then there is a significant influence between conformity with truancy behavior with $\beta = 0.203$, $t = 2.330$ and $p = 0.022$, in the learning with truancy behavior has a very significant influence with $\beta = 0.675$, $t = 7.738$, and $p = 0.000$.*

Keywords: *truancy behavior, conformity, learning motivation*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos bermain game online pada siswa di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi model akhir untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang membolos di Samarinda. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel rancangan Consecutive Sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos berpengaruh sangat signifikan dengan $F = 119,599$ ($F \text{ Hitung} > F \text{ Tabel}$), $R^2 = 0,711$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Kemudian terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos dengan $\beta = 0,203$, $t = 2,330$ dan $p = 0,022$, pada pembelajaran dengan perilaku membolos memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan $\beta = 0,675$, $t = 7,738$, dan $p = 0,000$.

Kata Kunci: perilaku membolos, konformitas, motivasi belajar

¹ Email: Panjjanuardi22@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah seperti membolos sekolah merupakan bagian dari penemuan identitas dirinya. Secara psikologis kondisi mental remaja sangat labil, sehingga tingkah lakunya masih dipengaruhi kuat oleh sisi emosionalnya. Perilaku membolos pada siswa merupakan variabel yang penting untuk diteliti dan ditelaah serta dicari solusi yang tepat karena perilaku membolos dapat menurunkan kualitas pendidikan baik secara akademis maupun perkembangan mental siswa. Bagi pihak sekolah, tindakan membolos tidak hanya melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku. Namun lebih jauh dari itu perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor (penyebab) munculnya perilaku delinkuen pada remaja, studi mencatat 75-85 persen pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah (Mogulescu dan Segal, 2002). Seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungannya. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat.

Beberapa kasus membolos yang terjadi seperti di daerah Lamongan menyebutkan bahwa sebanyak enam pelajar SMP dan 16 pelajar SMA terjaring operasi yang digelar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga dan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lamongan, Kompas (2008). Mereka dirazia saat nongkrong di alun-alun, warung kopi dan warnet. Di Sragen (2011) siswa SMP, SMA dan STM yang sedang membolos di kampung Tegalsari terjaring razia yang dilakukan oleh gabungan Satua Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dengan badan Kesbangpolinmas Kabupaten serta jajaran polres setempat. Dari razia tersebut didapatkan mereka berada dalam satu warnet dengan masih menggunakan seragam sekolah. Joglosemar (2013) juga memberitakan sedikitnya 13 pelajar di Solo terjaring razia oleh Satpol PP dan petugas gabungan saat membolos sekolah. Mereka kedapatan sedang bermain game online di sejumlah *game center*. Oleh karena itu isi muatan yang positif tersebut perlu diaktualisasikan ke dalam tindakan agar ada dampak yang ditimbulkan (Ali, Rahayu, dan Prastika, 2013).

Perilaku membolos pada siswa di Samarinda pun tidak luput dari sorotan dan perhatian masyarakat. Perilaku membolos yang dilakukan oleh para siswa ini menurut survey yang dilakukan peneliti adalah membolos dan bermain game online di warnet pada jam sekolah. Beberapa warnet(warung internet) yang diobservasi oleh peneliti di daerah kota Samarinda ini dalam seminggu terdapat 178 pengunjung warnet pada jam sekolah yaitu pukul 07.00 – 13.00 WITA diisi oleh anak-anak yang masih berseragam. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal kepada beberapa siswa tersebut.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMP berinisial MK pada hari senin, 4 Januari 2016 pada pukul 10.00 WITA di Semar Net di Samarinda mengaku memang membolos pada jam sekolah dan menghabiskan waktu di warnet untuk bermain *game online* kesukaannya. Perilaku ini berawal dari ajakan teman sebayanya yang tidak satu sekolah dengannya. Pada awalnya subjek MK hanya bermain game online di warnet tersebut pada jam setelah pulang sekolah. Namun karena semakin banyak ajakan dari teman-teman yang ia kenal di warnet tersebut, hingga akhirnya pada jam sekolah pun subjek MK ke warnet untuk bermain *game online*. Subjek MK awalnya takut membolos karena takut dimarahi oleh guru dan orang tuanya, namun karena ajakan temannya yang sangat mempengaruhinya sehingga subjek MK berani untuk membolos.

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok atau *group* yang menjurus ke hal - hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat- obat keras, dan lain- lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa alasan terbesar subjek memiliki keinginan untuk membolos karena pengaruh dari teman sebayanya. Menurut Santoso (2004), kelompok sebaya adalah sekumpulan orang yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama. Kandel (dalam Salmivalli, 2010) menunjukkan bahwa kesamaan dalam perilaku negatif mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Adanya penelitian yang

dilakukan oleh Kandel dijadikan indikasi baru bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif. Konformitas adalah kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku yang berasal dari kelompoknya Klopff (2005). Tujuan dari seseorang melakukan konformitas adalah agar diterima dan dipandang oleh teman-temannya.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada subjek MR pada tanggal 14 Januari 2016 di warnet Defrey Net di Samarinda menyebutkan pada awalnya ia takut untuk membolos namun karena ia semakin menyukai dan merasa ketergantungan terhadap *game online* akhirnya subjek memutuskan untuk lebih memilih bermain *game online* daripada bersekolah. Subjek juga menyebutkan semakin hari subjek semakin malas untuk belajar dan tidak memiliki keinginan untuk belajar. Subjek juga mengaku di sekolah nilainya semakin memburuk dan beberapa kali ditegur oleh guru-gurunya. Kartono (2008) menyebutkan bahwa membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman - teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

Kearney (2001) mengatakan bahwa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu sekolah, personal dan keluarga. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Menurut McDonald (Sardiman, 2011) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut hasil wawancara terlihat bahwa terdapat perubahan energi dari subjek ditinjau dari motivasi belajar. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat

menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Membolos

Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Sedangkan menurut Ridlowi (2009) membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2003) bahwa "membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk". Aspek-aspek perilaku membolos yang digunakan untuk melakukan penelitian berdasar pada teori Kartono (2003) yaitu, perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, dan perilaku membolos yang bersumber dari luar individu, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku membolos dari sekolah menurut Anwar (2006) yaitu karena adanya permasalahan yang muncul, baik di lingkungan sekolah sendiri, kemudian di luar lingkungan sekolah, persoalan dengan teman, kurang menyukai pelajaran atau bahkan tidak senang dengan guru yang mengajar.

Konformitas

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau menerima standar norma yang dimiliki kelompok. Aspek-aspek konformitas yang digunakan untuk melakukan penelitian berdasar pada teori Baron dan Bryne (2005) yaitu, pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi konformitas menurut Baron dan Bryne (2005) yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tertentu.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Aspek-aspek konformitas yang digunakan untuk melakukan penelitian berdasar pada teori Santrock (2007) aspek dari motivasi belajar yaitu *ekstrinsik* dan *intrinsik*, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Brophy (2004) yaitu harapan guru, Instruksi langsung, umpan balik (*feedback*) yang tepat, penguatan dan hadiah, dan hukuman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian dipilih dengan pertimbangan, adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 orang. Sampel yang dipakai dalam penelitian menggunakan rancangan sampel *Consecutive Sampling*, yaitu memilih sampel setelah sebelumnya sudah ditetapkan kriteria yang harus dipenuhi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisa regresi dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan $F = 119.599$ ($F \text{ Hitung} > F \text{ Tabel}$), $R^2 = 0.711$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.050$). Sumbangan efektif yang disumbangkan oleh variabel konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos sebesar 71.1 persen. Hal ini bermakna terdapat 28.9 persen, faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku membolos seperti rasa takut disekolah, seperti di ejek teman, menghadapi guru yang galak, dan tidak dapat beradaptasi dengan suasana sekolah (Mulyadi, 2005).

Prajaka (2009) mengungkapkan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Teman memainkan peran dalam berinteraksi dan beraktivitas. Teman menjadi perantara awal bagi anak untuk bersosialisasi secara aktif. Penelitian yang dilakukan Damayanti (2013) menerangkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain game di

warnet. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik di sekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga.

Kemudian terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos dengan $\beta = 0.203$, $t = 2.330$ dan $p = 0.022$. Baron dan Byrne (2005) memberikan pengertian mengenai konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial yang mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif misal menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, membolos sekolah, merokok, serta mempermainkan orang tua dan guru.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebayanya sehingga remaja lebih terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dibanding dengan keluarga. Teman sebaya dapat mempengaruhi hal positif ataupun hal yang negatif terhadap siswa, tergantung siswanya itu bisa menyikapi dengan positif atau negatif. Teman sebaya dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Perilaku membolos merupakan salah satu dampak negatif dari konformitas teman sebaya (Hurlock, 2012).

Kemudian dari hasil perhitungan regresi multivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara seluruh aspek konformitas dan motivasi belajar terhadap aspek internal dari variabel perilaku membolos dengan $F = 80.678$, $F \text{ tabel} = 2.46$, $R^2 = 0.773$, dan $p = 0.000$. Kemudian antara seluruh aspek-aspek konformitas dan motivasi belajar terhadap aspek eksternal dari variabel perilaku membolos dengan $F = 23.105$, $F \text{ tabel} = 2.46$, $R^2 = 0.493$, dan $p = 0.000$.

Selanjutnya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan $\beta = 0.675$, $t = 7.738$, dan $p = 0.000$. Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah kecenderungan perilaku membolos pada siswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi kecenderungan perilaku membolos pada siswa. Kemudian hasil nilai regresi model akhir (Y1) dengan 4 X yaitu aspek motivasi ekstrinsik,

motivasi intrinsik, informasional dan normatif berpengaruh sangat signifikan dengan aspek Internal siswa di Samarinda dengan F hitung = 80.679 dan $P = 0.000$. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdasampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya, dengan menurunnya prestasi belajar maka menurun pula motivasi belajar pada siswa tersebut. Perilaku membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal (Santrock, 2012). Faktor eksternal yang menjadikan siswa memiliki perilaku membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Masa remaja adalah masa penuh gelora dan semangat dalam berkreatifitas. Menurut pandangan psikologis (Santrock, 2012) usia remaja awal merupakan usia pencarian jati diri. Terbukti siswa yang memiliki perilaku membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan faktor internal yang menjadikan siswa memiliki perilaku membolos adalah malas untuk kesekolah serta mengikuti perintah teman.

Kemudian hasil nilai regresi model akhir (Y_2) dengan 2 X yaitu aspek informasional dan motivasi ekstrinsik berpengaruh sangat signifikan dengan aspek Internal siswa di Samarinda, dengan nilai F hitung = 44.686, dan nilai $P = 0.000$. Tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan dibebankan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap anak didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung justru akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur – unsur yang ada disekolah bisa saja menjadi alasan siswa bisa membolos.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui absensi siswa dan analisis ketidakhadiran siswa selama observasi di SMA Kawung 2 Surabaya pada awal semester satu 2012 hingga Februari 2013 ditemukan siswa yang membolos, yaitu siswa kelas X, XI maupun XII. Membolos adalah masalah yang menduduki posisi paling atas di SMA Kawung 2 Surabaya. Persentasenya sekitar 40 persen pada tahun ajaran 2011 – 2012. Sedangkan di SMA 7 Muhammadiyah hal ini tidak jauh berbeda yang mana membolos memiliki kecenderungan tinggi dilakukan

oleh siswa. Perilaku membolos ini justru dilakukan oleh siswa kelas XI IPA dan XI IPS. Kebiasaan mereka yang membolos itu dilakukan secara bersama-sama (satu geng) dan terjadi pada jam – jam pelajaran tertentu. Dan di SMA Mahardika Surabaya ini terjadi pada kelas X dan XI IPS.

Faktor lingkungan sekolah dimana sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Belajar akan lebih berhasil bila materi yang dipelajari menarik perhatian siswa. Karena itu materi harus dipilih sesuai minat yang didalamnya nampak jelas adanya tujuan serta sesuai dengan tujuan siswa melakukan aktivitas belajar. Jadi suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu sikap dan cara guru dalam menyampaikan materi dikelas.

Faktor dari dalam diri sendiri yaitu siswa mudah merasa rendah diri dimana sering mendapat perlakuan buruk dari teman – temannya. Seperti dicemooh karena tidak bisa mengerjakan soal mata pelajaran hal ini diikuti motivasi belajar yang rendah karena tingkat intelektual setiap individu berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor – faktor yang mendorong siswa untuk membolos, berikut hasil temuan baru dari penelitian:

1. Berdasarkan tahap perkembangan usia 12 – 20 tahun merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri.
2. Tingkat intelektual dan motivasi belajar siswa dipengaruhi nilai akademik.
3. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman – temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial disekolah.
4. Pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siswa saja.
5. Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game dan pergi ke warnet. Disana siswa berjam-jam didepan komputer hanya untuk bermain games saja hingga mengakibatkan siswa kecanduan dengan games. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran disekolah dengan alasan bangun kesiangan dan datang terlambat.

Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan dikelas maka akan mencari kesibukan diluar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan

hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi ke warnet, warung kopi dan dirumah teman (Damayanti, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos untuk bermain *game online* pada siswa di Samarinda .
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos untuk bermain *game online* pada siswa di Samarinda.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara konformitas dan motivasi belajar terhadap perilaku membolos untuk bermain *game online* pada siswa di Samarinda.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi remaja disarankan untuk lebih pintar dalam memilih rekan sepermainan, bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya, baik untuk dimasa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang dilihat dari dampaknya. Remaja juga harus lebih memperkuat pengawasan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif yang ada dilingkungan sekitar dia berada, dan mencoba mengalihkan pengaruh negatif dengan cara mengisi waktu dengan kegiatan yang bersifat positif, contohnya dengan menggeluti hobi yang disukai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih memfokuskan terhadap cara penanggulangan yang baik dan benar mengenai perilaku membolos siswa agar bisa diterapkan oleh sekolah lain yang notabene angka membolos siswanya besar.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (2015). Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behavior Therapy (CBT), Mengelola

Hidup dan Merencanakan Masa Depan (MHMMMD) terhadap Penurunan Kecemasan Karir pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12(2), 41-50.

Anwar, C. (2006). *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Baron, R. A., & Byrne, D. E. (2005). *Social Psychology (11th ed)*. USA: Pearson.

Brophy, J. (2004). *Motivating Student to Learn (2nded)*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Damayanti, F. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomor 1*, 454-461.

Hendra, P. F. (2009). Hubungan Perilaku Membolos Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Salatiga. *Skripsi Psikologi*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan: Istiwidayati Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K . (2003). *Pathologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Kartono, K. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kearney, C. A. (2001). *School Refusal Behavior In Youth A Functional Approach To Assessment And Treatment*. Washington, DC: American Psychological Association.

Klopf, D. W. (2005). *Interacting in Groups: Theory and Practice, Fourth Edition*. Colorado: Morton Publishing Company.

Kristiyani, T. (2009). Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja. *Makalah Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*.

Mogulescu, S., & Segal, H. J. (2002). *Approaches to truancy prevention*. Vera Institute of Justice, 1-14.

Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press

Ridlowi, A. (2009). *Mengatasi Siswa Pembolos Melalui Bimbingan Konseling*. <http://aridlowi.blogspot.com/>.

Salmivalli, C. (2010). *Bullying and The Peer Group. Aggression and Violent Behaviour* vol 15, halaman 112-120.

Santoso, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
Sardiman, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.